

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN PEMILIK USAHA INDUSTRI KECIL
MENENGAH (IKM) (STUDI KASUS INDUSTRI KECIL
HASIL OLAHAN LAUT DI KABUPATEN
TANJUNG JABUNG BARAT)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Pemasaran Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

Oleh :

**Nama : Rihan Kamarullah HS
Nim : 1600860201018
Konsentrasi : Ekonomi Pembangunan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
TAHUN 2023**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

NAMA : RIHAN KAMARULLAH.HS

NIM : 1600860201018

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

JUDUL : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Telah memenuhi syarat dan layak untuk diuji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, 24 Februari 2023

Dosen Pembimbing I



(Dr. Evi Adriani, SE, M.Si)

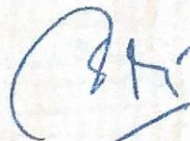
Dosen Pembimbing II



(Hasminidiarty, SE, M.Si)

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



(Hj. Susilawati, SE, M.Si)

TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI



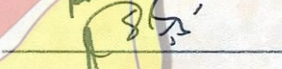

Skripsi dipertahankan Tim Penguji Kompreherensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Maret 2023

Jam : 11.00-13.00 WIB

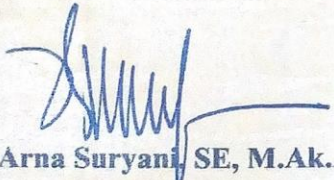
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Hj. Fathiyah, SE, M.Si	
Sekretaris	: Hasminidiarty, SE, M.Si	
Penguji Utama	: Hj. Susilawati, SE, M.Si	
Anggota	: Dr. Sudirman, SE, M.E.i	

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak.Ak, CA


Hj. Susilawati, SE, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rihan Kamarullah. HS

NIM : 1600860201018

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : Dr. Evi Adriani, SE. M.Si / Hasminidiarty, SE. M.Si

JUDUL : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDAPATAN INDUSTRI KECIL
MENENGAH DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG
BARAT (IKM)

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari diri saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarism atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Rihan Kamarullah. HS
NIM. 1600860201018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya ucapkan puji dan sukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah menimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN INDUSTRI KECIL MENENGAH DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT (IKM)”**

Skripsi ini di susun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada orang tua dan saudara-saudara saya yang selama ini telah memberikan dorongan moral dan material serta do'a yang tulus

Pada kesempatan ini juga saya sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah suport dari awal saya kuliah sampai ke tahap ini, dan terimakasih juga kepada teman-teman yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan saya juga terimakasih pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA, PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi (UNBARI) Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE., M.AK., AK., CA.,MA.,Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.
3. Ibu Hj. Susilawati SE, M.Si selaku dosen Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.
4. Ibu Dr. Evi Adriani, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Hasminidiarty, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, yang telah memberikan ilmu dan memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Terimakasih kepada Disperindag telah memberikan data IKM di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
8. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian saya.

Jambi, Januari 2023

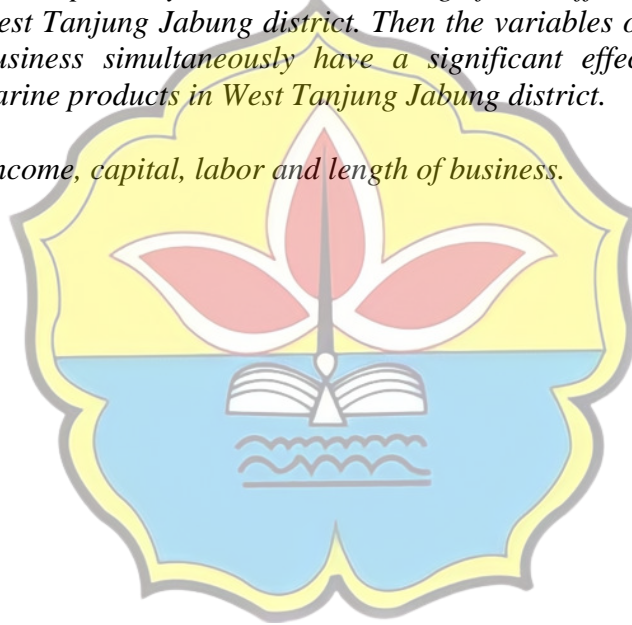
Penulis



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital on the income level of IKM in Tanjung Jabung Barat district, to determine the effect of labor on the income level of Small and Medium Industries (IKM) in Tanjung Jabung Barat Regency, to determine the effect of length of business on the income level of Small and Medium Industries (IKM) in West Tanjung Jabung Regency and determine the effect of capital, labor and length of business on the income level of IKM in West Tanjung Jabung Regency. The analytical tool used is multiple linear regression. Based on the results of data processing and research analysis regarding the Effect of Capital and Labor on marine income in West Tanjung Jabung district, it can be concluded that the variables Capital and labor partially have a positive and significant effect on marine product income in West Tanjung Jabung district. Lifting the length of business variable partially does not have a significant effect on marine product income in West Tanjung Jabung district. Then the variables of capital, labor and length of business simultaneously have a significant effect on income from processed marine products in West Tanjung Jabung district.

Keywords: *Income, capital, labor and length of business.*



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
TANDA PERSEJUTUAN SKRIPSI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Industri	8
2.1.2 Industri Kecil Menengah.....	10
2.1.3 Pendapatan	15
2.1.4 Modal	18
2.1.5 Tenaga Kerja.....	20
2.1.6 Lama Usaha	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	26
2.5 Metode Penelitian	27
2.5.1 Jenis dan Sumber Data	27
2.5.2 Metode Pengumpulan Data	27
2.5.3 Metode dan Alat Analisis	27
2.5.4 Regresi Linear Berganda	28
2.5.5 Uji Asumsi Klasik	28
2.6 Uji Hipotesis	31
2.6.1 Uji Simultan.....	31
2.6.2 Uji Parsial	32
2.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)	32
2.7 Operasional Variabel	33
BAB III GAMBARAN UMUM.....	34

3.1 Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	34
3.2 Dinas Koperasi Perindustrian UMKM dan Perdagangan.....	36
3.3 Gambaran Umum Responden.....	37
3.4 Struktur Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Karakteristik Responden.....	39
4.2 Asumsi Klasik.....	42
4.2.1 Uji Normalitas Data.....	42
4.2.2 Uji multikolinieritas.....	43
4.2.3 Uji heteroskedastisitas	44
4.2.4 Uji Autokorelasi	45
4.3 Regresi linier berganda.....	46
4.4 Pengujian Hipotesis	47
4.4.1 Uji F.....	47
4.4.2 Uji t.....	48
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.5 Pembahasan	50
4.5.1 Pengaruh Modal terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat	50
4.5.2 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	51
4.5.3 Pengaruh Lama Usaha terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	53
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

No Tabel	Keterangan	Hal
1.1	Jumlah tenaga kerja Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	3
1.2	Jumlah Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	4
2.1	Penelitian Terdahulu.....	24
2.2	Kriteria Durbin Watson.....	30
3.1	Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	39
4.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
4.2	Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	40
4.3	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal.....	40
4.4	Modal usaha persekali produksi.....	41
4.5	Jumlah persekali produksi.....	42
4.6	Coefficient.....	43
4.7	Hasil Autokorelasi.....	45
4.8	Hasil Regresi.....	46
4.9	Hasil Uji F.....	47
4.10	Hasil Uji t.....	48
4.11	Hasil Koefisien Determinasi.....	49



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Keterangan	Hal
2.1	Kerangka Pemikiran	26
3.1	Peta Wilayah Kuala Tungkal	36
4.1	Kurva Histogram	43
4.2	Uji Heteroskedastisitas	45



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Keterangan	Hal
1	Kuesioner Penelitian.....	59
2	Tabulasi Data.....	61
3	Hasil Regresi Linier Berganda	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta dan mempunyai nilai penjualan per tahun tidak lebih dari Rp 1 milyar. Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dengan nilai penjualan pertahun tidak lebih dari Rp 50 milyar (UU RI No. 9 Tahun 1995). Batasan mengenai skala usaha menurut BPS yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu: industri kecil sebanyak 5-19 orang dan industri menengah sebanyak 20-99 orang (Racmad Hidayat. 2009 : 62).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) bisa menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Jika pendapatan para pelaku IKM di daerah mengalami peningkatan, maka hal ini akan memperbaiki taraf hidup masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sebagai entitas bisnis maka IKM juga menghadapi beberapa masalah, baik masalah internal maupun masalah eksternal. Masalah internal meliputi masalah permodalan, masalah administrasi keuangan, masalah kaderisasi dan masalah pengelolaan tunggal. Masalah eksternal meliputi iklim usaha dan keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki IKM. Dari beberapa masalah tersebut, masalah permodalan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh UKM. Sebagai perusahaan kecil dan menengah,

mereka seringkali tidak dapat memenuhi persyaratan teknis yang diminta bank atau lembaga keuangan lainnya untuk mendapatkan kredit untuk meningkatkan usahanya sehingga mereka sulit berkembang (Puji Lestari. 2010 : 149).

Pengembangan di dalam usaha industri membutuhkan berbagai faktor pendukung yaitu modal dan tenaga kerja yang bekerja di dalam usaha industri tersebut, modal merupakan hal yang paling penting untuk membangun dan mengembangkan sebuah usaha industri rumahan dan pengaruh tingkat pendapatan. Kemudian lama usaha membuat pemilik usaha semakin berpengalaman untuk meningkatkan pendapatannya.

Untuk memulai sebuah usaha salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal awal, jumlah modal awal industri kecil menengah yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata-rata Rp.1.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,-. Proses produksi juga membutuhkan beberapa tenaga kerja untuk membantu pergerakan sebuah industri, dikarenakan tenaga kerja sebagai mesin penggerak mulai dari mengolah industri, mengemas, dan memasarkan hasil dari produksi pernyataan ini sesuai dengan pernyataan oleh ibu Rani sebagai Pengelola hasil olahan laut mengatakan bahwa Pada awal saya membuka usaha hasil olahan laut ini bermodalkan 6.000.000 dengan jumlah pekerja 3 orang, modal awal sangat menentukan proses produksi jika modal minim maka proses produksi dan hasil produksi yang diharapkan sesuai dengan modal awal membuka usaha “ (Aldo. 20 November 2020)

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri

manusia yang dikaitkan dengan perdagangan diberbagai kegiatan atau usaha yang ada keterlibatan manusia yang dimaksud adalah keterlibatan unsur jasa atau tenaga kerja (Fauziah. 2015 : 139)

Maka dari itu jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi kegiatan dalam sebuah industri, dibawah ini jumlah tenaga kerja industri kecil menengah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang difokuskan kepada industri hasil olahan laut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1
Jumlah tenaga kerja Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Perkembangan (%)
2015	106	-
2016	212	100,00
2017	250	17,92
2018	414	65,60
2019	454	9,66
2020	463	1,98
2021	471	1,73
Rata-Rata		32,82

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja industri kecil menengah hasil olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama tahun 2015-2021 perkembangannya cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan pertahunnya adalah sebesar 32,82 persen.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sebagian pemilik usaha industri kecil menengah industri kecil hasil olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menjalankan usaha selama belasan tahun,

ada juga yang baru mulai usaha dalam beberapa tahun. Namun belum tentu pemilik usaha yang memiliki pengalaman lebih, pendapatannya lebih besar daripada pemilik usaha yang baru merintis usaha.

Perkembangan industri kecil menengah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami perkembangan disetiap tahunnya, mulai dari tahun 2015 hingga di tahun 2019 industri kecil rumahan yang merambah menjadi industri menengah mengalami penambahan jumlah industri kecil terutama dibidang hasil olahan laut. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki hasil laut yang besar di Provinsi Jambi maka dari itu banyak masyarakatnya yang bergerak dibidang hasil olahan laut. Di bawah ini menunjukkan jumlah industri kecil menengah dari tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1.2
Jumlah Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut
Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Tahun	Jumlah	Perkembangan (%)
2015	32	-
2016	42	31,25
2017	64	52,38
2018	122	90,63
2019	126	3,28
2020	128	1,59
2021	132	3,13

Sumber : DISPRINDAG Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah industri kecil menengah mengalami pertambahan disetiap tahunnya yang awal mulanya pada tahun 2015 berjumlah 32 industri kecil menengah hasil olahan laut, seiring berjalannya waktu industri kecil menengah mengalami peningkatan yang pesat di karenakan banyak masyarakat tertarik merambah dunia industri makanan khusus nya hasil olahan laut. Dapat dilihat pada tahun 2021 jumlah industri bertambah menjadi 132 industri menengah hasil olahan laut dengan rata-rata perkembangan pertahunnya adalah 3,13 persen.

Jumlah pekerja pada industri olahan hasil laut yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat biasanya berjumlah 4 sampai 5 orang yang bekerja di dalam industri tersebut, setiap industri akan didata berapa jumlah pekerja dan modal awal yang mereka punya untuk mengurus berbagai perizinan. Berbagai macam hasil olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu mulai dari petis, kerupuk, keletek, pempek, terasi, ikan asin, udang pepai. Industri yang menghasilkan olahan tersebut rata-rata dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan bekerja sama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada dasarnya ketika ikan berada di pelelangan ikan yang biasa disebut TPI Dinas Perikanan yang memiliki tanggung jawab seberapa banyak ikan yang dihasilkan oleh nelayan, namun ketika hasil laut tersebut telah diolah oleh pengusaha industri maka yang bertanggung jawab dalam pemasaran dan pemberian modal bantuan alat untuk proses industri adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Bantuan pemasaran oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat juga akan mempengaruhi pendapatan para pelaku industri, dikarenakan semakin banyak hasil olahan mereka dikenal maka akan menambah pendapatan mereka.

Maka dari itu peneliti akan melihat seberapa besar pengaruh tenaga kerja dan modal dalam tingkat pendapatan industri di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan dipersempit dengan judul “ **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Industri Kecil Menengah (Studi Kasus Industri Kecil (IKM) Hasil Olahan Laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat)** ”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bertambahnya modal namun tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi hasil olahan laut
2. Banyaknya tenaga kerja di industri pengolahan laut belum berpengaruh terhadap jumlah produksi.
3. Belum tentu pemilik usaha yang memiliki pengalaman lebih, pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
4. Bagaimana pengaruh pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan IKM di kabupaten Tanjung Jabung Barat

2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
3. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
4. Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan IKM di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak seperti :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melatih cara berfikir secara ilmiah dan dapat membandingkan teori dan prakteknya khusus dibidang pembangunan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pendalaman pemahaman materi yang sudah didapatkan dalam perkuliahan dengan mengaplikasikannya pada penelitian ini, selain itu merupakan bagian persyaratan tugas akhir.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi dan bahan mengkaji ulang sebuah kebijakan yang telah mereka buat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Industri

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri (Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian).

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Kajian Pustaka. 2020).

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, yang disebut industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2007) industri merupakan suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku dengan mesin kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang nilainya dengan maksud untuk mendekati produk tersebut pada konsumen akhir . Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan

administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut

Menurut Moeliono (2008) industri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Kegiatan yang mengolah bahan mentah, baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya

A. Jenis-jenis Industri

Industri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, produksi yang dihasilkan, bahan mentah, lokasi unit usaha, proses produksi barang yang dihasilkan, modal yang digunakan, subjek pengelola, dan cara pengorganisasian (Kajian Pustaka. 2020).

1. Industri Berdasarkan Bahan Baku
 - a. Industri Ekstraktif yaitu industri yang bahan bakunya di peroleh langsung dari alam misalnya pertanian, perikanan dan kehutanan.
 - b. Industri Non Ekstraktif yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil dari industri lain misalnya industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.
 - c. Industri Fasilitatif atau disebut juga dengan Industri Tersier yaitu industri kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain misalnya perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

2. Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan industri dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Industri Rumah Tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja adalah anggota keluarga, dan pemilik juga pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri. Contoh : Industri Anyaman, industri kerajinan, industri tempe, industri tahu, dan industri makanan ringan.
- b. Industri Kecil yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar ataupun saudara. Misalnya industri genteng, industri batu bata, industri pengolahan rotan.
- c. Industri Sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20-99 orang. Ciri industri ini adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- d. Industri Besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri ini adalah memiliki modal besar yang dihimpun dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

Departemen Perindustrian mengklasifikasikan industri di Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). IMLD antara lain industri mesin

pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya.

b. Aneka Industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan penerbitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, Badan pusat statistik (BPS) mengklasifikasikan industri manufaktur kedalam empat golongan berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Menurut Tambunan (2009) usaha kecil berdiri sendiri, yaitu dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Menurut Nuritomo, (2014), usaha kecil mempunyai karakteristik dan ciri sebagai berikut:

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain.
3. Sebagian usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.

4. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
5. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
6. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.
7. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
8. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
9. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
10. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning.

2.1.2 Industri Kecil Menengah

Dalam era milenium ketiga ini, kehidupan industri kecil dan menengah (IKM) dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin tajam. IKM sebagai sektor unggulan perekonomian Bali, harus memiliki daya saing yang cukup agar mampu memenangkan persaingan. Daya saing menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan IKM. Daya saing ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas, harga, pengendalian biaya, strategi promosi dan pemasaran, kemampuan menangani perubahan yang senantiasa terjadi di pasar, penggunaan teknologi terkini dan yang paling penting kemampuan mendahului pesaing. (Piramida Jurnal, 2013 : 105).

Industri Kecil Menengah (IKM) didefinisikan oleh berbagai peneliti dengan berbagai pendekatan. Abouzeedan and Busler (2005) merangkum berbagai peneliti yang memberikan pendekatan dalam mendefinisikan IKM *atau Small and Medium Size Enterprises* (SME), yaitu: Adkins and Lowe (1997), Ganguly (1985), Keasy and Watson (1993), Storey (1993) memberikan pendekatan pada *50 the size of a small company*. Fink and Kazakoff (1997) memberikan pendekatan pada besarnya jumlah karyawan yang dimiliki. Lain halnya dengan Burbank (1997) yang memberikan pendekatan pada besarnya jumlah karyawan dan annual sales (*turnover*). Berbeda lagi dengan Adkins and Lowe (1997) yang memberikan pendekatan berdasarkan sektor usahanya. Sehingga berdasarkan berbagai pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa IKM merupakan perusahaan yang memiliki sektor tertentu dengan memiliki keterbatasan pada jumlah karyawan dan pendapatan per tahun (*annual sales*). (Djoko Sudantoko, 2010 : 49-50)

Di Indonesia ada dua definisi usaha kecil yang dikenal. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kedua, menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu:

- (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang;
 - (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang;
 - (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang;
 - (4) industri besar dengan
- pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 2006). (Djoko Sudantoko, 2010 : 50)

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:

1) Industri kecil, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. 2) Industri menengah, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang. (Ummul Thaharah, 2014 : 28)

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Desperindag) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:

1). Industri kecil, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya dan memiliki nilai investasi antara Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.

(Ummul Thaharah, 2014 : 28-29)

2). Industri menengah, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya yang memiliki investasi antara Rp. 200.000.000,- sampai 10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (Ummul Thaharah, 2014:29)

A. Perkembangan Industri Kecil Menengah Di Indonesia

Secara historis, industrialisasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada masa penjajahan Belanda, tepatnya setelah pemerintah kolonial Belanda

mengintrodukir sistem tanam paksa pada tahun 1830-an. Pada periode ini sejumlah industri seperti industri makanan dan minuman, tekstil dan rokok kretek telah ditemukan. Kemudian, industrialisasi modern di Indonesia dimulai ketika Presiden Soeharto berkuasa pada pertengahan 1960-an. (Ummul Thaharah, 2014 : 29)

Pemerintah Orde Baru secara sengaja merombak struktur ekonomi Indonesia, dari yang berbasis pada sektor pertanian ke yang berbasis pada sektor industri. Usaha pemerintah Orde Baru itu memang tidak sia-sia. Sejak pemerintah Orde Baru telah terjadi transformasi yang cukup besar dalam struktur ekonomi Indonesia. Pada awal 1990-an, sumbangan sektor industri terhadap GDP mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sektor pertanian.

Jika sumbangan sektor pertanian kepada GDP turun menjadi 19 %, maka sumbangan sektor industri manufaktur mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat, yaitu dari 8% menjadi 24 %. (Ummul Thaharah, 2014 : 29-30)

Sebagaimana di negara-negara yang sedang berproses di dalam industrialisasi, tidak semua industri yang ada pada saat itu merupakan industri besar. Tetapi, sebagian besar industri yang muncul adalah yang berkategori kecil menengah. Sampai tahun 2000-an, kelompok industri yang terkategori mikro, kecil, dan menengah tergolong yang paling besar di Indonesia. (Ummul Thaharah, 2014 : 30)

Perkembangan industri yang terus meningkat membawa dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia setiap tahunnya cukup tinggi yaitu dari 43 juta unit usaha pada 2001 menjadi 49,8 juta unit usaha pada 2007 dan jumlah IKM tersebut

merupakan 99,9 % dari total pelaku usaha serta berkontribusi terhadap 53,6% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. (Ummul Thaharah, 2014 : 30-31)

B. Bentuk dan Jenis – Jenis Industri

Menurut pemerintah (Departemen perindustrian dan perdagangan) industri secara nasional dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Industri dasar (hulu)

Yaitu meliputi industri mesin dan logam dasar serta industri kimia dasar. Industri dasar ini membawa misi pertumbuhan ekonomi, dan penguatan struktur ekonomi. Ciri industri dasar adalah teknologi tepat guna yang digunakan sudah maju dan teruji, serta tidak padat karya. Industri mesin dan logam dasar terdiri atas industri mesin dan peralatan pabrik, mesin perkakas, mesin listrik dan tenaga elektronika profesional, kendaraan bermotor, kereta api, pesawat terbang, kapal, besi baja, dan industri kimia dasar.

2. Industri hilir

Yang termasuk ke dalam industri hilir adalah usaha industri yang bahan bakunya bertumpu pada produk dari industri dasar. Misalnya aneka industri, yang terdiri atas industri pangan, tekstil, kimia, alat-alat listrik dan logam, bahan bangunan dan umum (perkayuan, keramik, asbes, marmer, gelas, botol, alat musik, dan alat-alat tulis). Aneka industri membawa misi pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan ekonomi. Teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji, dan teknologi madya.

3. Industri kecil

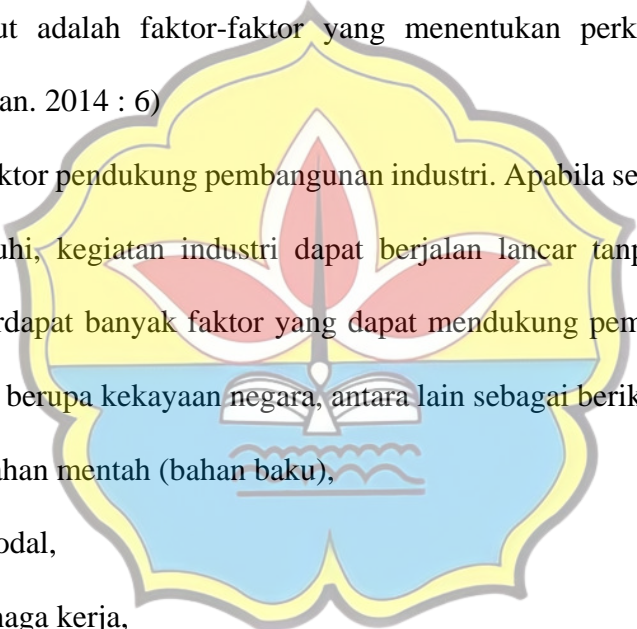
Bidang usaha yang dicadangkan untuk kelompok industri kecil adalah pemotongan hewan dan pengawetan daging, industri susu dan makanan dari susu,

industri pengolahan, pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran, industri pengolahan dan pengawetan ikan, makanan dari tepung, gula dan, makanan dari kedelai dan kacang- kacangan, dan pengolahan tembakau, rokok, pemintalan tenun dan pengolahan hasil tekstil, perajutan, pengawetan dan penyamakan kulit, barang dari kulit. Industri kecil ini menggunakan teknologi madya danteknologi sederhana serta mempunyai tenaga kerja yang banyak. Misi yang dibawa oleh industri kecil adalah pemerataan. (Ummul Tharah, 2014 : 32-33)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Industri

Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan perkembangan industri (Rikmana Dean. 2014 : 6)

1. Faktor – faktor pendukung pembangunan industri. Apabila semua faktor tersebut dapat terpenuhi, kegiatan industri dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Bagi Indonesia, terdapat banyak faktor yang dapat mendukung pembangunan industri. Faktor-faktor berupa kekayaan negara, antara lain sebagai berikut:

- 
- (a) Bahan mentah (bahan baku),
 - (b) modal,
 - (c) tenaga kerja,
 - (d) sumber tenaga,
 - (e) transformasi,
 - (f) pemasaran hasil industri,
 - (g) pemerintahan yang stabil,
 - (h) kondisi perekonomian: pendapatan perkapita, saluran distribusi;
 - (i) kemajuan teknologi,
 - (j) semangat rakyat untuk membangun,

(k) iklim yang baik dan kebudayaan.

2. Faktor – faktor penghambat pembangunan industri.

a. Modal yang kurang.

b. Terbatasnya tenaga ahli dan tenaga terampil.

c. Pemasaran yang kurang lancar.

d. Kualitas barang yang kurang bisa bersaing.

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dimulai dengan mata uang yang dapat dihasilkan seorang atau suatu bangsa tertentu dalam periode tertentu. Resyikpriotno mendefinisikan :

“ pendapatan (*venue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu “ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reskropriatno, 2004 : 79) .

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu badan usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka tentu semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala kegiatan pengeluaran yang akan dilakukan oleh perusahaan (Rikmana Dean. 2014 : 6)

Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh perusahaan dari pelanggan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga di artikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau

dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha Arifini 2013 (dalam Rikmana Dean. 2014 : 6)

Suatu usaha perdagangan dijalankan dengan tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2013). Pendapatan juga bisa diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006)

Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Jaya, 2011). Pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi

Pendapatan adalah hasil kerja yang didapat dari suatu usaha yang telah dilakukan (Ningsih, 2001). Pendapatan merupakan suatu nilai yang didapat dari suatu usaha yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Nudriman, 2001), Arti lain Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang dagang (Kuswadi, 2008)

Pendapatan merupakan nilai atau uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam berbagai bentuk (gaji (salaries), upah (wages), sewa (rent), bunga

(interest), laba (profit), dan sebagainya), bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah, bunga maupun laba, secara berurutan (Ardiansyah, 2010)

Konsep perhitungan pendapatan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu (Rikmana Dean. 2014 : 6):

1. *Production approach* (pendekatan produksi), adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
2. *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.
3. *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Jenis - Jenis Pendapatan (Revenue) Jenis - jenis pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu (Rikmana Dean.2014 : 7)

1. Pendapatan Total (*Total Revenue / TR*). Total Revenue / TR adalah jumlah atau kuantitas barang yang terjual, dikalikan dengan harga satuan. Semakin banyak yang terjual tentunya semakin besar penerimaan total ($TR = P \times Q$). Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi, maka penerimaan mereka naik sebanding atau proporsional dengan jumlah barang yang dijual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing - masing perusahaan dapat menentukan sendiri

harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat yang bisa dikarenakan oleh praktek monopoli, kemudian pada titik tertentu mulai menurun yang bisa dikarenakan oleh pengaruh persaingan dan substansi. Perusahaan akan memperoleh laba jika nilai Total Revenue (TR) > Total Cost (TC). Laba maksimum tercapai bila nilai TR-TC hasilnya mencapai maksimum.

2. Pendapatan Rata-rata (*Average Revenue / AR*) *Average Revenue / AR* adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan jumlah barang yang dijual ($AR = TR / Q$). Penerimaan rata-rata (*Average Total revenue : ATR*), yaitu rata-rata penerimaan dari per kesatuan produk yang dijual atau yang dihasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

3. Pendapatan Marjinal (*Marginal Revenue / MR*) *Marginal Revenue / MR* adalah tambahan penerimaan karena adanya tambahan penjualan dari setiap satuan hasil produksi. Penerimaan Marginal juga bisa diartikan sebagai penambahan penerimaan atas Total Revenue sebagai akibat penambahan satu unit output. Dalam pasar persaingan sempurna MR ini adalah konstan dan sama dengan harga (p), dan berimpit dengan kurva *Average Revenue* atau kurva permintaan, dan bentuk kurvanya adalah horizontal.

2.1.4 Modal

Modal merupakan kumpulan dari barang-barang modal, yaitu semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan (Asnaini, 2012). Modal dalam jumlah besar akan memberikan keleluasan bagi pengusaha dalam usaha meningkatkan hasil produksinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, kesempatan untuk memupuk

lebih banyak modal lebih besar sehingga mudah bagi pengusaha untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatannya. Modal adalah faktor produksi berupa benda yang diciptakan manusia akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang seseorang dibutuhkan, contoh: bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan pabrik, alat-alat angkutan, dan lain-lain (Mahardika, 2018).

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal operasional untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi modal pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan (Djarwanto, 2001). Pemahaman arti modal operasional sangat erat hubungannya dengan perhitungan kebutuhan modal operasional. Pengertian modal operasional yang berbeda-beda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal operasional yang juga berbeda, adapun pengertian modal operasional menurut beberapa ahli antara lain yaitu menurut (Sawir, 2009) menjelaskan bahwa modal operasional merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Sedangkan menurut (Harahap, 2007) yaitu aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal operasional juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Dan selanjutnya dikatakan oleh (Brigham & Houston, 2010) yaitu modal operasional adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva jangka pendek.

(Komang, 2016) menyatakan bahwa modal kerja merupakan faktor input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, tetapi ini adalah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan, bukan berarti demikian. Kecilnya modal kerja yang digunakan untuk usaha pasti akan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Agar perusahaan dapat berkembang, seseorang membutuhkan modal perdagangan yang cukup.

Menurut Adam Smith unsur pokok dari sistem produksi yaitu modal. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Perannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas. Dengan modal yang maksimal akan mampu menghasilkan pendapatan ataupun keuntungan yang maksimal pula. Maka peningkatan pada modal akan memberi peningkatan terhadap pendapatan perusahaan, karena perusahaan memiliki kesempatan untuk memperluas dan memperbesar kapasitas produksinya, yang kemudian secara otomatis akan memperbesar labanya (Suryati, 2017)

2.1.5 Tenaga Kerja

Berdasarkan BPS, pekerja atau tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya berkerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administrasi. BPS membagi tenaga kerja (employed) atas 3 macam, yaitu

tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas. Sementara tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.

Sedangkan Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam per minggu. Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Tiap-tiap negara mempunyai batasan umur tertentu bagi setiap tenaga kerja. Tujuan dari penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda, karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda.

Tenaga kerja terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik dewasa maupun anak-anak yang dianggap mampu melakukan sesuatu. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dengan anak-anak pada setiap proses produksi maupun proses konsumsi sangat beragam, baik dari segi cara-cara bekerja dan teknologi yang dipakai. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam satu jam selama seminggu (Suroto.2012 :19).

Sedangkan pengertian tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda Menurut Undang undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap Negara (Dumairy. 2010 : 27).

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja (Kementrian Republik Indonesia Undang – Undang Tentang Tenaga Kerja No 13 Tahun 2003)

Pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun. Badan Pusat Statistik membagi tenaga kerja menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja ≤ 1 jam per minggu.

2.1.6 Lama Usaha

Menurut Sukirno (2015) lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Keahlian usaha merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat.

Firdausa (2013) menjelaskan bahwa lama usaha ada pengaruhnya terhadap pendapatan pemilik UMKM, karena pelaku usaha yang telah melakukan usaha paling lama lebih memahami permintaan konsumen sehingga pelaku usaha tersebut mampu memenuhi permintaan konsumen dan lebih memahami selera konsumen sehingga penjualannya lebih meningkat dan pendapatannya akan semakin besar.

Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi, dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan, serta mampu mengambil

keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah.

2.2 Penelitian Terdahulu

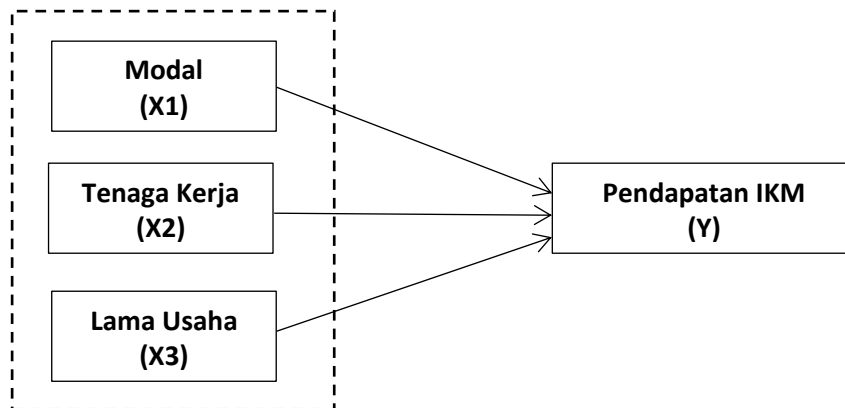
Pada bab ini akan dikaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pemilik usaha Industri Kecil Menengah, variabel dependen yaitu pendapatan pemilik usaha dan variabel independen modal dan jumlah tenaga kerja.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode /Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sasetyowati dan Susanti Kurniati 2013	Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pada Pedagang Sembako di Pasar Kecamatan Pangandaran	Kuantitatif/ Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun slimutan modal, perilaku kewirausahawan dan persaingan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan
2	Wirawan 2011	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan Pengarajin Industri KEcil di Desa Plumben Gambang Kecamatan Gudo	Kuantitatif/ Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian utama telah diketahui adalah bahwa dari keempat variabel yang dipilih tiga diantaranya berpengaruh signifikan terhadap

		Kabupaten Jombang		tingkat kepercayaan 95.7 % yaitu sebesar 0,806 untuk modal 0,92 untuk tenaga kerja dan 173852,9 untuk lama berusaha
3	Unda Rikmana Dean Prasetya 2014	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Industri Kecil Menengah (Studi Kasus Industri Kecil	Kuantitatif/ Regresi Linier Berganda	Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilik usaha IKM, jumlah Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemilik usaha UKM, pengalaman usaha memiliki pengaruh positif
4	Okky Rio Andika Putra 2012	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Batu (Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)	Kuantitatif/ Regresi Linier Berganda	Bahwa variabel bebas (Modal (X1), Jumlah tenaga kerja (X2), Bahan baku (X3), Teknologi (X4), Pengalaman kerja (X5)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan secara simultan dan parsial terhadap UMKM minuman sari apel di Kota Batu.
5	Dewi Supri Anggraini 2012	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tahu di Kecamatan Bonai Darussalam	Kuantitatif/ Regresi Linier Berganda	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha di Kecamatan Bonai Darussalam adalah Variabel Modal kerja, jam kerja, dan lama usaha

2.3 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

————— = Parsial

- - - - - = Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat di uji.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Modal, tenaga kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan IKM di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Modal, tenaga kerja dan lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan IKM di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Sujarweni (2014) data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain-lain, data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberika data pada pengumpulan data , data sekunder yang dipakai adalah *time series* (runtut waktu) dari tahun 2003 -2018. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan).

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dari berbagai literatur, artikel, internet atau buku buku yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (Disprindag)

2.5.3 Metode dan Alat Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosdur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif. Metode analisis data tersebut diolah dengan teknik deskriptif. Menurut Sujarweni (2014) statistik

deskriptif merupakan usaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

2.5.4 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya maka digunakan persamaan regresi linear berganda. Model persamaan regre linier berganda menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2016 : 192) :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_i X_i + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat
X₁, X₂ X_i = Modal
a = Konstanta
 β_i = Koefisien regresi
e = Error Term

Karena data dari variabel sangat variatif karena unit satuannya berbeda-beda, maka model diatas dapat dimodifikasi menjadi persamaan menjadi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan industri
X₁ = Modal
X₂ = Tenaga kerja
X₃ = Lama Usaha
a = Konstanta
 β = Koefisien regresi
e = Error Term

Berdasarkan persamaan diatas maka penelitian ini menggunakan rumus yang telah di modifikasi sebagaimana mestinya sesuai penelitian ini, sebagai berikut:

2.5.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model terhadap asumsi klasik diberlakukan pada persamaan struktural yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedasitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut Sugiyono (2016) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan(korelasi) yang signifikan antar variable bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi(signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variable bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variable bebas terhadap variable terikat (Sugiyono, 2016). Deteksi Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* atau VIP lebih

besar dari 10, maka terjadi tidak multikolinearitas, jika nilai VIP lebih kecil dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi yang dipergunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi (Sugiyono, 2016). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Durbin watson

$d < D_L$	Terdapat autokorelasi positif
$d > D_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keraguan
$d > 4 - D_L$	Terdapat autokorelasi positif
$d < 4 - D_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif
$4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$	Daerah keraguan

4. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedarisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji statistik digunakan dalam uji uji heterokoroditas adalah uji rank spearman pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa variansi dari variable tidak sama untuk setiap pengamatan

2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis variabel (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya korelasi (hubungan). Sebaliknya, hipotesis variabel adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau adanya korelasi. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 . Hipotesis variabel dilambangkan dengan H_A . Penolakan Hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis variabel, dan sebaliknya penerimaan hipotesis nol mengakibatkan penolakan hipotesis variabel (Sugiyono, 2016). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji T, bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (Nilai tukar rupiah dan Inflasi) terhadap variable terikat (Cadangan devisa Indonesia).

2.6.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan seluruh Variabel bebas (independent) secara simultan. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel berarti H_0 ditolak, artinya Variabel X_1 secara simultan mampu menjelaskan Variabel Y. Tingkat signifikan yang digunakan adalah α (5% atau 0,05). kriteria dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa.

2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa.

2.6.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2016). Kriteria dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X_1 yang diteliti dengan Variabel Y.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dengan kata lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X_1 yang diteliti dengan Variabel Y.

2.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui respon (kombinasi linier) dari Variabel independent (ekspor, inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap Variabel dependent (cadangan devisa), dapat dilakukan perhitungan determinasi (R^2) dengan menggunakan perhitungan komputer atau software statistik SPSS versi 20, secara ekonometrika nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti nilainya semakin tepat menaksir garis linier tersebut. (Sugiyono, 2016) Rumus:

$$R^2 = \frac{1 - (1 - r^2)n - 1}{n - k}$$

Dimana :

- R^2 : Koefisien Determinasi Berganda
- R : Koefisien Korelasi
- N : Jumlah Sample
- K : Banyaknya Parameter Dalam Model Regresi Nilainya 0

2.7 Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan IKM (study kasus hasil olahan laut) sedangkan variabel independen yang digunakan adalah modal, tenaga kerja dan lama usaha.

Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Satuan
Y	Pendapatan IKM	Hasil dari uaha produktif perorangan maupun badan usaha yang sudh memenuhi kriteria sebagai usaha mikro.	Rp
X1	Modal	merupakan modal awal usaha yang dikeluarkan oleh usaha industri hasil olahan laut untuk biaya produksi hingga diukur dengan rupiah (Rp) untuk sekali produksi.	Rp
X2	Tenaga kerja	merupakan jumlah tenaga usaha yang digunakan atau terlibat dalam proses produksi hasil olahan laut yang di ukur dengan Jumlah orang kerja(Hari)..	Jiwa
X3	Lama Usaha	Banyaknya tahun pemilik usaha menjalankan usaha dimulai dari mendirikan usaha sampai sekarang	Tahun

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5.009,82 km² dengan populasi 328.343 jiwa pada Tahun 2018 dan ibukotanya adalah Kuala Tungkal, Kabupaten ini dibagi menjadi 13 Kecamatan yang terbagi menjadi lagi menjadi 20 kelurahan dan 114 desa dulunya bergabung dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang kemudian dimekarkan membentuk Kabupaten Tanjung Jabung. (www.tanjabar.go.id)

Batas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indra giri Hilir, Provinsi Riau dan dibagian timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Selat Berhala, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Muaro Jambi, disebelah barat berbatsan dengan Kabupaten Tebo. (www.tanjabbar.go.id)

Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sebagai berikut :

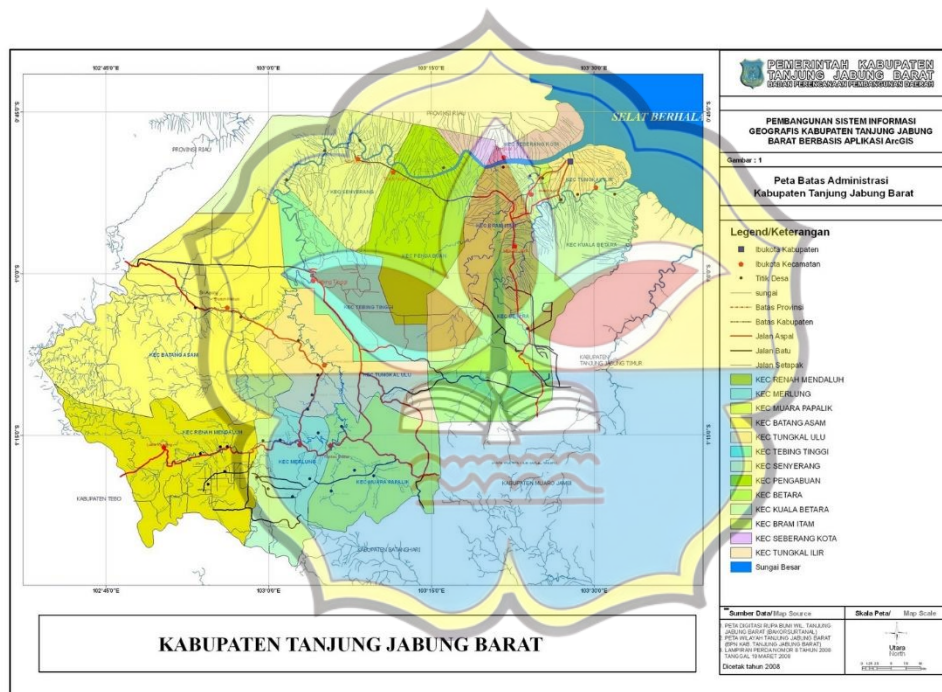
1. Renah Mendaluh
2. Batang Asam
3. Tebing Tinggi
4. Tungkal Ulu
5. Merlung
6. Muara Papalik
7. Senyerang
8. Pengabuan
9. Bram itam

10. Betara
11. Kuala Betara
12. Seberang Kota
13. Tungkal Ilir

Obyek wisata yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat *Water Front City*, *Ancol Beach*, Taman PKK, Pelabuhan Roro yang baru diresmikan pada tahun Februari 2017, Balai Adat Tanjung Jabung Barat, Taman Pondok Cinta Parit IV, Taman Wisata Hutan Mangrove, Taman Dispapora, Taman Persitaj berada di Kuala Tungkal, Pemandian Air Hangat terletak di daerah Pematang Buluh Kecamatan Betara, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kecamatan Batang Asam yang berbatasan dengan Kabupaten Tebo, Air Terjun Bukit Pinang Bawah di Tanjung Bojo yang terdapat dilalui di jalan lintas Sumatra, Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur yang membentang dari Kecamatan seberang Kota, Tungkal I, sampai ke Pangkal Babu, Air Terjun Pelang di dusun Gemuruh Pelabuhan Dagang, Wisata Alam Pelatihan Gajah berada di Tungkal Ulu, Taman Wisata Lestari Indah bertempat di Muntialo Kecamatan Betara. (www.tanjabar.go.id)

Perekonomian terbesar dihasilkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat bersumber dari nelayan dan petani karet dan petani kopi , hasil kopi yang sangat terkenal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu kopi Liberica yang berasal dari Kecamatan Betara, ibukota dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Kuala Tungkal yang penghasilan terbesarnya bersumber dari hasil laut berbagai macam hasil laut yang diolah menjadi makanan, dan tumbuhan yang tumbuh di tepi laut pun dapat diolah menjadi olahan makanan.

KH. Drs. Anwar Sadat. M.Ag menjabat sebagai bupati pada saat ini dan Drs. Hairan. SH sebagai wakil bupati Kabupaten Tanjung Jabung Barat, masyarakat Kota Kualata Tungkal yang terkenal dengan masyarakat pesisir yang hidup di tepi laut sudah terbiasa hidup dengan hasil yang didapatkan ketika mereka pergi ke laut. Hal tersebut membuat Kota Kuala Tungkal kaya akan hasil laut yang begitu melimpah, selain kaya akan hasil laut mereka juga kaya akan hasil perkebunan seperti kopi, karet, sawit yang juga salah satu sebagai mata pencaharian masyarakat setempat.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kuala Tungkal

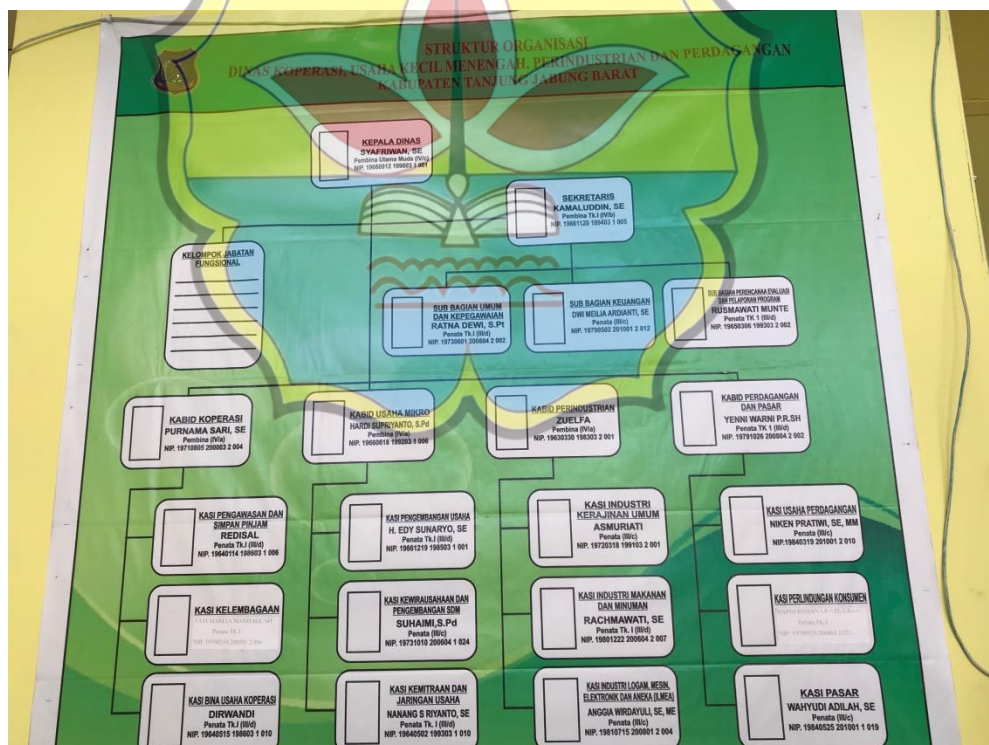
3.2 Dinas Koperasi Perindustrian UMKM dan Perdagangan

Struktur organisasi menggambarkan tanggung jawab wewenang masing - masing bagian sehingga setiap tugas yang diberikan pimpinan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan sesuai dengan tujuan dan tujuan yang telah direncanakan dan diharapkan oleh masyarakat, struktur organisasi

digunakan untuk mendukung pelaksanaan tujuan Dinas Koperasi Perindustrian
UMKM dan Perdagangan Tanjung Jabung Barat.

Pada Proses pemberdayaan ini didasari oleh Peraturan Perundang-undangan
Perindustrian No 3 Tahun 2014 yang berisikan pembangunan nasional, di
bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi
kukuh melalui pembangunan industri yang maju sebagai motor penggerak
ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya.

Berikut adalah gambar susunan organisasi Dinas Koperasi Perindustrian
UMKM dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat



3.3 Gambaran Umum Responden

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum untuk responden
adalah intansi yang menaungi terkait pengelolaan dan pemberdayaan para pelaku

usaha perindustrian serta perdagangan yang secara pekerjaannya mengetahui akan perkembangan di dunia usaha kecil menengah yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta masyarakat yang merupakan pelaku usaha dan berkelompok dalam mengembangkan usaha-usaha kecil menengah dan juga para masyarakat yang secara individual atau perseorangan yang bergelut didunia usaha yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

3.4 Struktur Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Struktur perekonomian kabupaten tanjung jabung barat beberapa tahun terakhir telah bergeser dari kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan ke kategori pertambangan dan penggalian. Dimana sumbangan terbesar pada tahun 2019 berasal dari kategori pertambangan dan penggalian sebesar 39,70 persen kemudian disusul sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 24,25 persen (BPS, 2019). Meskipun demikian, sektor perikanan masih dapat diandalkan di kabupaten tanjung jabung barat. Apalagi di tengah tidak stabilnya harga sawit dan karet. Hal ini tak lepas juga dari instruksi presiden jokowi dalam menggerakkan poros maritim. Posisi kabupaten tanjung jabung barat yang berada di tepi laut sekaligus di sepanjang aliran sungai menjadikan kegiatan perikanan layak diperhitungkan untuk meningkatkan perekonomian. Hasil perikanan laut antara lain berupa udang, kerang, ikan, kepiting dan cumi-cumi (BPS, 2019).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari kusioner penelitian yang telah disebarakan sebanyak 63 orang, pada Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapati Karakteristik Responden sebagai berikut :

4.1.1 Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian responden berdasarkan Jenis kelamin dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Laki-laki	48	76,2
2	Perempuan	15	23,8
	Total	63	100

Sumber : Data Primer (Diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 48 orang atau 76,2% , sementara perempuan sebanyak 15 orang atau 23,8%. Hal ini berarti Jumlah Karyawan Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di di kabupaten tanjung jabung barat dengan jenis kelamin lebih dominan perempuan dari pada laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, responden menurut tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	-	-
2	30 - 39	14	22,2
3	40 – 49	23	36,5
4	>50	26	41,3
	Total	63	100

Sumber: data diolah 2020

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berumur 20 s/d 29 tahun tidak ada orang, berumur 30 s/d 39 tahun berjumlah 14 orang, berumur 40 s/d 49 tahun berjumlah 23 orang , berumur > 50 tahun berjumlah 26 orang. Dari kondisi seperti ini dapat diketahui bahwa umur responden yang terbanyak adalah berumur > 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan umur yang demikian responden sangat matang dalam berfikir secara objektif.

c. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, responden menurut tingkat pendidikan pada Indutri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di kabupaten tanjung jabung barat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat pendidikan Formal	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	14	22,2
2	SLTP	25	39,7
3	SLTA	24	38,1
4	Diploma	-	-
5	Strata Dua (S1)	-	-
	Total	63	100

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 63 orang responden yang ada, 14 orang (%) memiliki jenjang pendidikan setingkat Sd, 25 orang (%) memiliki jenjang pendidikan SLTP Sederajat, 24 orang (%) dengan pendidikan SLTA. Dengan kondisi pendidikan yang memadai.

Tabel 4.4
Modal usaha persekali produksi

No	Modal (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	1.000.000-2.999.000	23	36,5
2	3.000.000-4.999.000	30	47,6
3	5.000.000-6.999.000	7	11,1
4	7.000.000-8.999.000	2	3,2
5	➤ 9.000.000	1	1,6
Total		63	100

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas terdapat Industri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut di di kabupaten tanjung jabung barat yang menggunakan modal sebesar 1.000.000-2.999.000 dengan persentase sebesar 36,5 %. Selanjutnya terdapat menggunakan modal sebesar 3.000.000-4.999.000 dengan persentase sebesar 47,6 %. Dan yang menggunakan modal 5.000.000-6.999.000 dengan persentase 11,1 %. Dan yang menggunakan modal sebesar 7.000.000-8.999.000 dengan persentase 3,2 %. Dan yang menggunakan modal sebesar > 9.000.000 dengan persentase 1,6 %.

Tabel 4.5
Jumlah persekali produksi

No	Produksi(Kg)	Jumlah	Persentase (%)
1	30-59	20	31,7
2	60-89	23	36,6
3	90-119	13	20,6
4	120-149	4	6,3
5	150-180	3	4,8
Total		63	100

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas terdapat persentase terbesar yaitu 36,6 % dengan jumlah 23 unit usaha yang memiliki produksi sebesar 60-89 kg. dan juga terdapat persentase terkecil yaitu sebesar 4,8 % dengan jumlah 3 unit usaha yang memiliki produksi sebesar 150-180 kg.

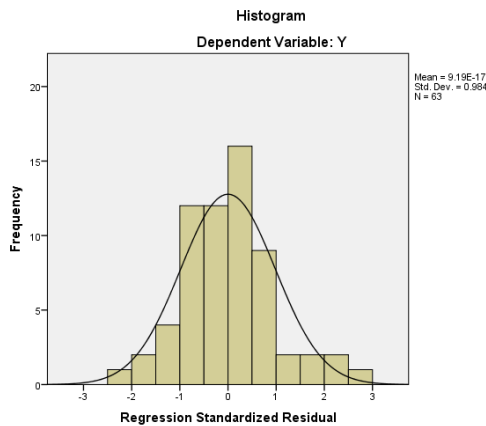
4.2 Asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat dalam menggunakan model regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Gambar 4.1
Kurva Histogram



Sumber: SPSS v22

Berdasarkan kurva diatas membentuk kurva normal dan sebagian besar bar/batang berada dibawah kurva, maka variabel berdistribusi normal.

4.2.2 Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variable independent Hasil uji multikolineartitas dapat dilihat pada table *coefficient*.

Tabel 4.6
Coefficient

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.400	2.500
X2	.403	2.484
X3	.990	1.010

Hasil Pengujian Uji Multikolinieritas dapat dibahas sebagai berikut:

1. Modal (X_1)

Dari hasil output diatas variable tenaga kerja diperoleh nilai VIF sebesar 2,500 yang berarti $VIF < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variable nilai tukar rupiah tidak mempunyai korelasi terhadap

variable lainnya, dengan kata lain variable Modal tidak terjadi multikolinearitas.

2. Tenaga Kerja (X_2)

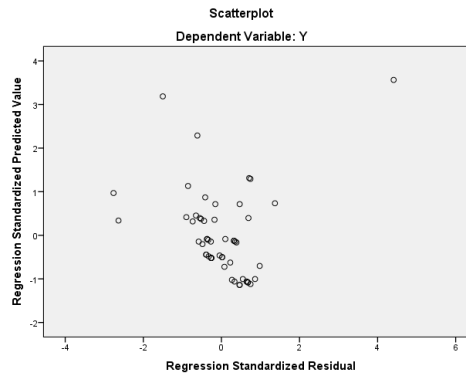
Dari hasil output diatas variable Inflasi diperoleh nilai VIF sebesar 2,484 yang berarti $VIF < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variable Inflasi tidak mempunyai korelasi terhadap variable lainnya, dengan kata lain variable Tenaga Kerja tidak terjadi multikolinearitas.

3. Luas Lahan (X_3)

Dari hasil output diatas variable luas lahan diperoleh nilai VIF sebesar 1,010 yang berarti $VIF < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variable luas lahan tidak mempunyai korelasi terhadap variable lainnya, dengan kata lain variable luas lahan tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: SPSS v22

Berdasarkan Hasil output diatas Titik titik data menyebar dan titik titik juga tidak berkumpul adapun titik titik juga tidak berpola sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sbelumnya pada model regresi yang dipergunakan.

Tabel 4.7

Hasil Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.865 ^a	.749	.734	3208511.04996	.749	50.746	3	51	.000	2.013

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS v22

Dari hasil output uji DW yang telah dilakukan, didapatkan hasil Durbin-Watson stat sebesar 2,103. Sedangkan nilai dU di dapat melalui tabel dw dengan

jumlah sampel 63 (N) dan jumlah variabel bebas (K) 3 maka di dapat nilai dl = 1,348 dU sebesar 1,767. Berarti $dU < 4-Dw$ ($1,767 < 2,025$) maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Regresi linier berganda

Hasil regresi meliputi penyajian hubungan antara dependen yaitu dengan variabel independen yaitu modal, tenaga kerja dan lama usaha . Secara statistik langkah yang dilakukan adalah variabel-variabel independent secara individu, secara bersama dan asumsi klasik. Adapun hasil regresi Indutri Kecil Menengah Hasil Olahan Laut dengan modal, tenaga kerja dan lama usaha menggunakan program SPSS V22, sehingga hasil regresi dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4538674.667	1347036.400		-3.369	.001		
X1	2909308.960	596019.480	.541	4.881	.000	.400	2.500
X2	2033744.746	604363.079	.372	3.365	.001	.403	2.484
X3	104312.495	187931.637	.039	.555	.581	.990	1.010

a. Dependent Variable: Y
Sumber: SPSS v22

Berdasarkan Hasil Output diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -4538674, + 2,909308,960X_1 + 2033744,746X_2 + 104312,495X_3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta Sebesar -4538674,667 yang artinya apabila tenaga kerja (X_1), modal (X_2) dan lama usaha (X_3), Diasumsikan=0, maka produksi sebesar Rp.- 4.538.674,667.

2. Nilai koefisien regresi variable modal (X_1) 2909308,960 dapat diartikan jika Modal meningkat Rp. 1 maka akan meningkatkan pendapatan pemilik Industri Olahan laut sebesar Rp. 2.909.308,960.
3. Nilai koefisien regresi variable Tenaga Kerja (X_2) 2033744,746 dapat diartikan jika Tenaga Kerja meningkat sebanyak 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan Industri Olahan laut sebesar Rp. 2.033.744.
4. Nilai koefisien regresi variable lama usaha (X_3) 104312,495 dapat diartikan jika lama usaha 1 tahun maka akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha Industri Olahan laut sebesar Rp. 104.312,744.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2009:88). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F menurut tabel.

Tabel 4.9 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15672216743376 98.000	3	52240722477923 2.800	50.746	.000 ^b
	Residual	52502170104411 9.560		10294543157727. 834		
	Total	20922433753818 18.000	62			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: SPSS v22

Berdasarkan Hasil Output diatas dapat diperoleh Fhitung sebesar 50,746 dan Ftabel sebesar 3,15 yang artinya Fhitung lebih besar dari Ftabel ($8,893 > 3,15$)

sehingga dapat disimpulkan pengaruh Modal, tenaga kerja dan lama usaha secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan IKM.

4.4.2 Uji t

Uji digunakan untuk mengetahui kemaknaan koefisien parsial. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} , maka kita menerima hipotesis alternatif (Ghozali, 2009:88).

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4538674.667	1347036.400		-3.369	.001		
X1	2909308.960	596019.480	.541	4.881	.000	.400	2.500
X2	2033744.746	604363.079	.372	3.365	.001	.403	2.484
X3	104312.495	187931.637	.039	.555	.581	.990	1.010

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS v22

1. Modal (X_1)

Berdasarkan output diatas Untuk mengetahui apakah variabel Modal signifikan terhadap terhadap pendapatan IKM, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 4,881 dan T_{tabel} sebesar 1,671, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan signifikan antara Modal terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Tenaga Kerja (X_2)

Berdasarkan output diatas Untuk mengetahui apakah variabel Modal signifikan terhadap pendapatan IKM, dapat dilakukan dengan membandingkan

nilai t hitung sebesar 3,365 dan Ttabel sebesar 1,671, dengan demikian t hitung > t tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Tenaga Kerja pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

3. Lama Usaha (X_3)

Berdasarkan output diatas Untuk mengetahui apakah variabel lama usaha signifikan terhadap pendapatan IKM, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 0,555 dan t tabel sebesar 1,671, dengan demikian t hitung < t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara lama usaha pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.865 ^a	.749	.734	3208511.04996	.749	50.746	3	59	.000	2.013

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS v22

Berdasarkan hasil Output diatas Terdapat nilai Adjusted R-Square sebesar 0,749 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan IKM sebesar 74,9 %. artinya variabel Modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan IKM sebesar 27,6 %, sedangkan sisanya 25,1 % dipengaruhi variabel lain.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Modal terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat

Hasil penelitian hipotesis yang kedua tentang pengaruh modal terhadap pendapatan industri kecil hasil olahan laut di kota jambi tidak berpengaruh signifikan berdasarkan nilai t hitung sebesar 4,881 dan T tabel sebesar 1,671, dengan demikian t hitung $>$ t tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan signifikan antara Modal terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu koefisien regresi variable modal (X_1) 2909308,960 dapat diartikan jika Modal meningkat Rp. 1 maka akan meningkatkan pendapatan pemilik Industri Olahan laut sebesar Rp. 2.909.308,960. Dengan demikian dapat disimpulkan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pada variabel modal menunjukkan bahwa ketersediaan Modal sangat penting pada hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Semakin banyak Modal yang digunakan oleh Industri, maka industri olahan laut akan meningkat pula. Pemaparan hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis dan teori fungsi produksi bahwa bila input yang digunakan naik maka output yang dihasilkan akan

naik. Di mana input yang digunakan sebagai faktor produksi adalah tenaga kerja dan modal. Modal yang digunakan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi Dwi Sulistiana (2013) Universitas Negeri Surabaya, yang menyatakan Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang menyatakan Pengaruh Modal berpengaruh signifikan terhadap produksi. Selain itu, hasil penelitian Devia Setiawati juga menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada industri tempe. Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel modal memiliki kesimpulan yang sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni adanya pengaruh yang signifikan antara penambahan modal dengan pendapatan.

4.5.2 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hasil penelitian hipotesis yang pertama tentang pengaruh tenaga kerja terhadap industri kecil di kabupaten tanjung jabung barat berpengaruh signifikan berdasarkan pada nilai t hitung sebesar 3,365 dan T tabel sebesar 1,671, dengan demikian t hitung $>$ t tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Tenaga Kerja pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu nilai koefisien regresi variable Tenaga Kerja (X_2) 104312,495 dapat diartikan jika lama usaha 1 tahun maka akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha Industri Olahan laut sebesar Rp. 104.312,744. Dengan demikian dapat disimpulkan Tenaga kerja berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam kegiatan hasil olahan laut. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh olahan laut yaitu satu hingga tiga orang, sehingga industri olahan laut membutuhkan jam kerja lebih lama untuk melakukan proses produksi. Setiap penambahan jam untuk memproduksi olahan laut akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya produksi. Ketersediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek merupakan keputusan individu. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh Industri olahan laut untuk melakukan proses produksi, semakin banyak hasil olahan laut yang dihasilkan.

Pemaparan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori fungsi produksi yaitu apabila input yang digunakan naik, maka output yang dihasilkan akan naik. Dimana input yang digunakan adalah tenaga kerja dan modal. Hal ini menunjukkan bahwa industri olahan laut ditentukan oleh lamanya waktu bekerja para pekerja atau dengan kata lain banyaknya jumlah jam kerja dapat meningkatkan olahan laut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi Dwi Sulistiana (2013) Universitas Negeri Surabaya, yang menyatakan Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang menyatakan Pengaruh Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Muchamad Joko Budianto satya nugroho. (2014) Universitas Diponegoro, juga menyatakan bahwa variabel tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi pendapatan hasil olahan laut di Kabupaten

Kampar. Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel tenaga kerja memiliki kesimpulan yang sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni adanya hubungan positif dan signifikan pada penambahan tenaga kerja dengan peningkatan pendapatan hasil olahan laut sedangkan penelitian ini hubungannya positif dan signifikan dengan peningkatan pendapatan.

4.5.3 Pengaruh Lama Usaha terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hasil penelitian hipotesis yang pertama tentang pengaruh lama usaha terhadap industri kecil di kabupaten Tanjung Jabung Barat berpengaruh signifikan berdasarkan pada nilai t hitung sebesar 104312,495 dapat diartikan jika lama usaha 1 tahun maka akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha Industri Olahan laut sebesar Rp. 104.312,744. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Lama usaha pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu nilai koefisien regresi variable lama usaha (X_3) 00,555 dan t tabel sebesar 1,671, dengan demikian t hitung $<$ t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara lama usaha pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Lama usaha memiliki peranan penting dalam kegiatan hasil olahan laut. Semakin lama pemilik usaha berkecimpung dalam usaha tersebut maka semakin tinggi pendapatan pemilik usaha tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Supri Anggraini (2012) yang menyatakan Pengaruh Lama usaha berpengaruh

signifikan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel lama usaha tidak memiliki kesimpulan sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni adanya hubungan positif dan signifikan pada penambahan lama usaha dengan peningkatan pendapatan hasil olahan laut sedangkan penelitian ini hubungannya positif dan signifikan dengan peningkatan pendapatan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penelitian mengenai Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Variabel lama usaha secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.
4. Variabel modal, tenaga kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan hasil olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya dukungan dalam bentuk modal usaha oleh pemerintah untuk mengembangkan usahanya. Kemudian diperlukan pula dukungan ketenagakerjaan, jumlah tenaga kerja, serta kualitas tenaga kerja untuk

meningkatkan skala produksi yang akan berhimpas pada peningkatan pendapatan industri olahan laut.

2. Diharapkan kepala pemerintah daerah agar ikut berpartisipasi dan memberikan pelatihan usaha terhadap UMKM khususnya industri kecil seperti industri olahan laut di kabupaten Tanjung Jabung Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bambang Prijambodo. (1995). *Teori Pertumbuhan Endogen: Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijaksanaannya*. Artikel Perencanaan Pembangunan.
- Boediono. (1992). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Donny Adventua Silalahi. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi, dan Tingkat Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35010/7/Cover.pdf> diakses pada tgl 17 April 2014 pukul 10.12)
- Eko Wicaksono Pambudi. (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Kasus : Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi Universitas Diponegoro. (<http://eprints.undip.ac.id/38749/1/EKO.pdf> diakses pada tgl 17 April 2014 pukul 10.43)
- Irawan dan M. Suparmoko. (2008). *Ekonomika Pembangunan: Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Alih Bahasa: D. Guritno). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro: Principles of Economics An Asian Edition (Volume 2)* (Alih Bahasa: Biro Bahasa Alkemis). Jakarta: Salemba Empat.
- Moch. Doddy Ariefianto. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Moeliono, Anton M (ed). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Prpto Yuwono. (2005). *Pengantar Ekonometri*. Yogyakarta: ANDI.

Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar* (edisi ke tiga). Jakarta: Rajawali Press

Sadono Sukirno. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia dan Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

buku-buku :

N George Menkew. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat: Jakarta

T Gilarso. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta.

Jurnal :

AR Patriansyah. 2018. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, UMR, PDRB, Dan Inflasi, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2016*

Hasri Wisnu Werdana. 2017. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat Priode 2013-2015*

Ma'ruf Anugrah. 2018. *Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Kontruksi Di Indonesia Studi 6 Provinsi di Jawa*

Prawoto Andriyane. 2018. *Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Inflasi, Terhadap Penyerapan, Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2015*

KUISIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PEMILIK USAHA INDUSTRI KECIL MENENGAH (STUDI KASUS INDUSTRI KECIL MENENGAH HASIL OLAHAN LAUT DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT).

I. Petunjuk Pengisian

Responden yang terhormat, bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data kuesioner yang diberikan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan merupakan bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi saya. Oleh karena itu kepada responden, saya sebagai penulis mengharapkan:

1. Bapak/Ibu menjawab setiap pertanyaan dengan sejujur-jujurnya, dan perlu diketahui bahwa jawaban Bapak/Ibu tidak berhubungan dengan benar atau salah.
2. Pilihlah jawaban dengan memberi tanda check (√) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu.
3. Setelah melakukan pengisian, mohon Bapak/Ibu menyerahkan kepada pemberi kuesioner.

II. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

No	Jenis Produksi	Rata-Rata/bulan Jumlah Produksi (Kg/ton)	Harga	Biaya Rata- Rata Per bulan
1	Petis			
2	Kerupuk			
3	Ikan asin			
4	Pempek			
5	Terasi			

6. Berapakah Modal yang dikeluarkan pada saat membuka usaha :

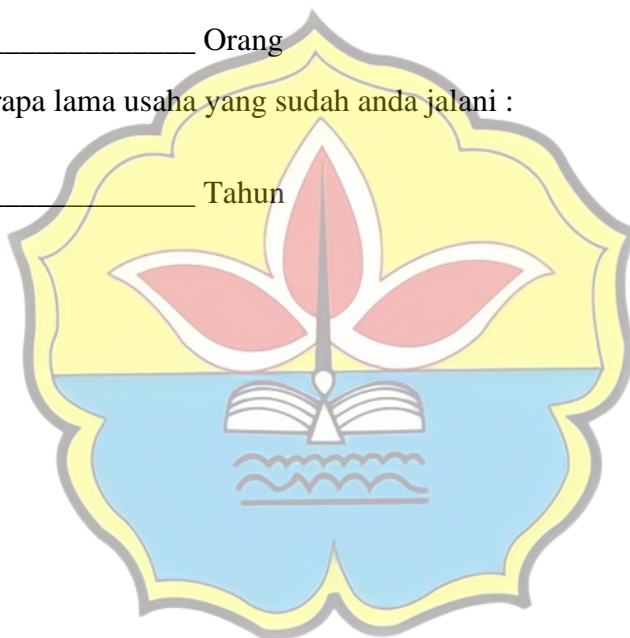
Rp. _____

7. Berapa Jumlah Tenaga Kerja Anda

_____ Orang

8. Berapa lama usaha yang sudah anda jalani :

_____ Tahun



Lampiran 2 Tabulasi Data

No	Nama Responden	Jenis Dagangan	Variabel					
			Modal (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Lama Usaha (X3)	Harga (Rp)	Jumlah (Bungkus /Porsi)	Pendapatan (Y)
1	Sukijo	Kerupuk Ikan	4000000	2	5	10000	700	7.000.000
2	Gulan	Kerupuk Kletek	6000000	3	3	65000	231	15.000.000
3	Ajib	Kerupuk Ikan	1000000	1	4	10000	300	3.000.000
4	Herman	Kerupuk Ikan	4000000	2	3	30000	267	8.000.000
5	Rika	Pempek	4000000	2	6	20000	350	7.000.000
6	Elvira	Kerupuk Ikan	1500000	1	8	30000	133	4.000.000
7	Aini aksa	Kerupuk Ikan	6500000	3	2	30000	400	12.000.000
8	Rian	Kerupuk Ikan	3000000	2	4	30000	200	6.000.000
9	Ana Lestari	Kerupuk Kletek	6500000	2	5	65000	169	11.000.000
10	Saki	Kerupuk Ikan	2000000	1	8	30000	133	4.000.000
11	Akbar	Pempek	6800000	3	4	20000	800	16.000.000
12	Aldi	Kerupuk Ikan	4000000	2	8	30000	233	7.000.000
13	Dandi	Kerupuk Ikan	1500000	5	4	30000	100	3.000.000
14	Azmi	Kerupuk Kletek	8000000	4	8	65000	262	17.000.000
15	Taufik	Kerupuk Ikan	2000000	1	7	10000	200	2.000.000
16	Ridwan	Kerupuk Ikan	3000000	2	1	30000	200	6.000.000
17	Yusran	Kerupuk Ikan	1500000	1	6	30000	133	4.000.000
18	Kipli	Pempek	3000000	3	10	20000	350	7.000.000
19	Ainii	Kerupuk Ikan	3000000	1	8	10000	300	3.000.000
20	Jamal	Pempek	3000000	2	6	20000	300	6.000.000

21	Riswan	Kerupuk Ikan	1500000	2	2	30000	133	4.000.000
22	Fiki	Kerupuk Ikan	5500000	4	4	30000	333	10.000.000
23	Wandi	Kerupuk Ikan	1500000	1	5	30000	100	3.000.000
24	Anisa	Pempek	3000000	2	7	20000	250	5.000.000
25	Fajar	Pempek	4000000	2	6	20000	350	7.000.000
26	Pendi	Kerupuk Ikan	1000000	1	1	10000	200	2.000.000
27	Riaa	Pempek	2000000	2	3	20000	150	3.000.000
28	Rio	Kerupuk Ikan	2500000	1	5	10000	300	3.000.000
29	Irvan	Kerupuk Kletek	6500000	5	7	65000	292	19.000.000
30	Mandhe	Kerupuk Ikan	3000000	2	8	30000	167	5.000.000
31	Wahyu	Kerupuk Ikan	5000000	2	4	30000	233	7.000.000
32	Tia	Kerupuk Ikan	1500000	1	2	10000	300	3.000.000
33	Pandu	Kerupuk Ikan	1500000	1	5	10000	300	3.000.000
34	Fathul	Kerupuk Ikan	4000000	2	8	30000	217	6.500.000
35	Aldo	Kerupuk Kletek	6000000	3	2	65000	154	10.000.000
36	Morales	Kerupuk Ikan	3000000	2	5	30000	167	5.000.000
37	Rivan	Kerupuk Ikan	1000000	1	5	10000	200	2.000.000
38	Putra	Pempek	1500000	1	9	20000	150	3.000.000
39	Ajo	Kerupuk Ikan	1500000	2	5	30000	133	4.000.000
40	Romi	Kerupuk Ikan	1500000	1	7	10000	300	3.000.000
41	Roy	Pempek	1000000	1	1	20000	100	2.000.000
42	Ayu	Kerupuk Ikan	4000000	2	2	30000	233	7.000.000
43	Doni	Pempek	3000000	2	8	20000	200	4.000.000
44	Yuli	Pempek	1500000	1	5	20000	150	3.000.000

45	Hairul	Kerupuk Ikan	1500000	1	5	10000	300	3.000.000
46	Iqbal	Kerupuk Ikan	3000000	2	8	30000	167	5.000.000
47	Qori	Kerupuk Kletek	9500000	6	7	65000	615	40.000.000
48	Budi	Kerupuk Ikan	4000000	2	5	30000	233	7.000.000
49	Bakri	Kerupuk Ikan	1500000	1	4	30000	100	3.000.000
50	Layla	Kerupuk Ikan	1500000	1	5	30000	100	3.000.000
51	Tina	Kerupuk Ikan	1500000	1	6	30000	133	4.000.000
52	Irwan	Kerupuk Kletek	6500000	3	5	65000	246	16.000.000
53	Robi	Pempek	3500000	2	4	20000	350	7.000.000
54	Adi	Pempek	6000000	3	10	20000	500	10.000.000
55	Indra	Pempek	1500000	1	9	20000	150	3.000.000
56	Andri	Kerupuk Kletek	3500000	2	3	65000	92	6.000.000
57	Asep	Kerupuk Kletek	8500000	4	9	65000	354	23.000.000
58	Agung	Pempek	3000000	1	5	20000	200	4.000.000
59	Danu	Pempek	3500000	3	4	20000	350	7.000.000
60	Boim	Pempek	3000000	2	8	20000	250	5.000.000
61	Ijal	Kerupuk Kletek	6800000	4	4	65000	292	19.000.000
62	Agus	Pempek	4000000	2	6	20000	400	8.000.000
63	Wahyudi	Kerupuk Kletek	4500000	3	5	65000	154	10.000.000

Lampiran 3 Regresi Linier Berganda

```

REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3
  /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*ZRESID)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
  /SAVE ZRESID.
  
```

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	6645581.8182	6224568.07275	63
X1	2.2545	1.15819	63
X2	2.0000	1.13855	63
X3	5.3455	2.33506	63

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.832	.792	.103
	X1	.832	1.000	.772	.090
	X2	.792	.772	1.000	.042
	X3	.103	.090	.042	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.226
	X1	.000	.	.000	.256
	X2	.000	.000	.	.381
	X3	.226	.256	.381	.
N	Y	63	63	63	63
	X1	63	63	63	63
	X2	63	63	63	63
	X3	63	63	63	63

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.865 ^a	.749	.734	3208511.04996	.749	50.746	3	59	.000	2.013

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1567221674337698.000	3	522407224779232.800	50.746	.000 ^b
	Residual	525021701044119.560	59	10294543157727.834		
	Total	2092243375381818.000	62			

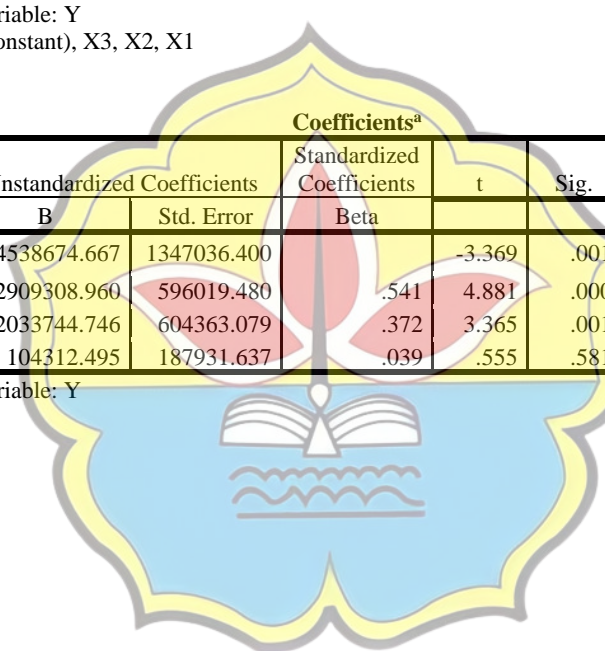
a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4538674.667	1347036.400		-3.369	.001		
X1	2909308.960	596019.480	.541	4.881	.000	.400	2.500
X2	2033744.746	604363.079	.372	3.365	.001	.403	2.484
X3	104312.495	187931.637	-.039	.555	.581	.990	1.010

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 4

